

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BENUA ETAM* BERDASARKAN
FENOMENA ORANG HILANG DI SUNGAI KARANG MUMUS
SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Ambar Widya Ningsih
NIM: 1510816014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BENUA ETAM* BERDASARKAN
FENOMENA ORANG HILANG DI SUNGAI KARANG MUMUS
SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR**

oleh
Ambar Widya Ningsih
1510816014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 7 Januari 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

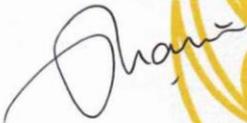
Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn

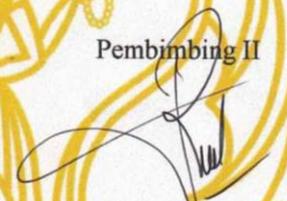
Pembimbing I


Drs. Agus Prasetya, M.Sn

Penguji Ahli


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Pembimbing II


Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn

Mengetahui
Yogyakarta,.....
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Des. Siswadi, M.Sn
NIP.195011061988031001

MOTTO

“Menjadi Penulis Harus Menjadi Gila”



Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis masih di beri kesehatan dan kesempatan di tengah pandemi COVID19 untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penulisan Naskah Drama yang berjudul *Benua Etam* berdasarkan fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda, Kalimantan Timur dengan baik dan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa terimakasih yang sangat teramat dalam kepada kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suwito dan Ibu Sutini yang telah memberikan dukungan dan segala kasihnya. Dalam kesempatan kali ini penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Siswadi, M.Sn.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn selaku Dosen Wali.
5. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, memberikan ilmu, waktu dan semangat serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dengan sabar dan semangat kepada penulis.
7. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Penguji Ahli.
8. Seluruh Dosen Program Studi Teater yang telah memberi ilmu dari awal semester hingga akhir masa perkuliahan.
9. Seluruh karyawan Program Studi Teater.
10. Kepada Kakak tercinta Endah Karuniasih dan Kakak Ipar yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
11. Kepada Adik terkasih Alfian Hidayat yang selalu menjadi teman debat di rumah.
12. Kepada Sahabatku tercinta Tamara Ayu dan Chandra Pramudita yang dari semester awal sampai terselesaikannya skripsi ini selalu ada saat sedih maupun senang, selalu mendengarkan dan berbagi kisah indah semasa kuliah.
13. Para sahabatku Fitria, Sry Rahayu, Putri yang selalu memberi support selama proses penelitian di Samarinda.
14. Sahabatku Alm. Sudarsih Handayani yang sudah terlebih dahulu dipanggil oleh yang kuasa sebelum kelulusannya “Tenang di surga ya sayang”.
15. Para Narasumber Bapak Yustinus, Mas Sarip, Mas Dedi dan Kak Alif yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data serta telah banyak membantu melancarkan sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
16. Kepada Mas Tio Vovan Sandawara yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, support, doa, waktu, tenaga, pikiran dan kasih sayang kepada penulis.

17. Juyez Dardo, Gusti, Caca, Tamara, Mas Tio Vovan, Astri, Nanda, Aziz, Rayfan, Farhan, Icis, Agasi, Mas Faisal yang terlibat dalam proses dramatik reading *Benua Etam*.
18. Teater Tentakel 2015
19. Teman-teman seperjuangan yang sama-sama sedang berjuang melaksanakan tugas akhir di tengah pandemi corona.
20. Terimakasih untuk seluruh teman-teman yang telah memberikan support untuk penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, memberikan energi positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan lapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk di jadikan evaluasi bagi penulis. Penulis juga berharap skripsi ini akan membawa banyak manfaat.

Yogyakarta, 7 Januari 2021

Ambar Widya Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
SURAT PERNYATAAN	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN	5
C. TUJUAN PENCIPTAAN	6
D. TINJAUAN KARYA	6
E. LANDASAN TEORI	8
F. METODE PENCIPTAAN	10
G. SISTEMATIKA PENCIPTAAN	12
BAB II	
KONSEP PENCIPTAAN	13
A. DASAR PENCIPTAAN	13
B. SUMBER PENCIPTAAN	14
1. KEHIDUPAN SOSIAL KARANG MUMUS	15
2. KONDISI RSJ ATMA HUSADA	17
C. METODE PENCIPTAAN NASKAH	19
D. DOKUMENTASI	21
BAB III	
PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN NASKAH	27
A. PROSES PENCIPTAAN	27
1. TEMA	27
2. PENOKOHAN	28
3. ALUR ATAU PLOT	39
4. LATAR	51
5. DIALOG	56
6. HASIL PENCIPTAAN NASKAH DRAMA	61
BAB IV	
A. KESIMPULAN	126
B. SARAN	127

DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR NARASUMBER	131
LAMPIRAN.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tabel Graham Wallas.....	10
Gambar 2 Foto bersama Narasumber (Mas Dedy)	18
Gambar 3 Foto Jembatan	22
Gambar 4 Foto Sungai Karang Mumus	23
Gambar 5 Foto bersama Mas Alif.....	24
Gambar 6 Foto bersama Mas Sarip.....	25
Gambar 7 Foto bersama Bapak Yustinus.....	26
Gambar 8 Segitiga Aristoteles	40
Gambar 9 Adegan Datok.....	132
Gambar 10 Adegan di Warung	132
Gambar 11 Adegan <i>Flashback</i>	133
Gambar 12 Adegan Supri bertemu Laras.....	133
Gambar 13 Adegan Bagio bertemu Datok.....	133
Gambar 14 Adegan Bagio Terjun Ke Sungai	134
Gambar 15 Foto bersama Tim Kreatif	134

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BENUA ETAM* BERDASARKAN
FENOMENA ORANG HILANG DI SUNGAI KARANG MUMUS
SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Oleh : Ambar Widya Ningsih

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama *Benua Etam* merupakan sebuah naskah yang bersumber dari kejadian nyata, dimana fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus sering terjadi. Teks sumber tersebut berasal dari media elektronik. Kemudian dari teks sumber tersebut di interteks sehingga menjadi sebuah teks yang baru. Tahapan yang dilakukan dalam penciptaan naskah drama *Benua Etam* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan observasi tempat dan melakukan wawancara dengan para narasumber. Naskah - naskah seperti RSJ karya Nano Riantiarno dan *Lampor Kali Comber* merupakan tinjauan karya yang menginspirasi naskah *Benua Etam* tercipta. Semua data terkumpul barulah menjadi sebuah naskah drama yang utuh. Naskah drama *Benua Etam* menceritakan tentang kehidupan orang dengan gangguan jiwa tenggelam di Sungai Karang Mumus. Melodrama yang berakhir tragis ini di warnai dengan percintaan. Banyak faktor yang membuat ia menjadi gila salah satunya ialah narkoba, tekanan mental atau depresi dan lain sebagainya.

Kata kunci : Naskah drama, Tregedi, ODGJ, Teori interteks

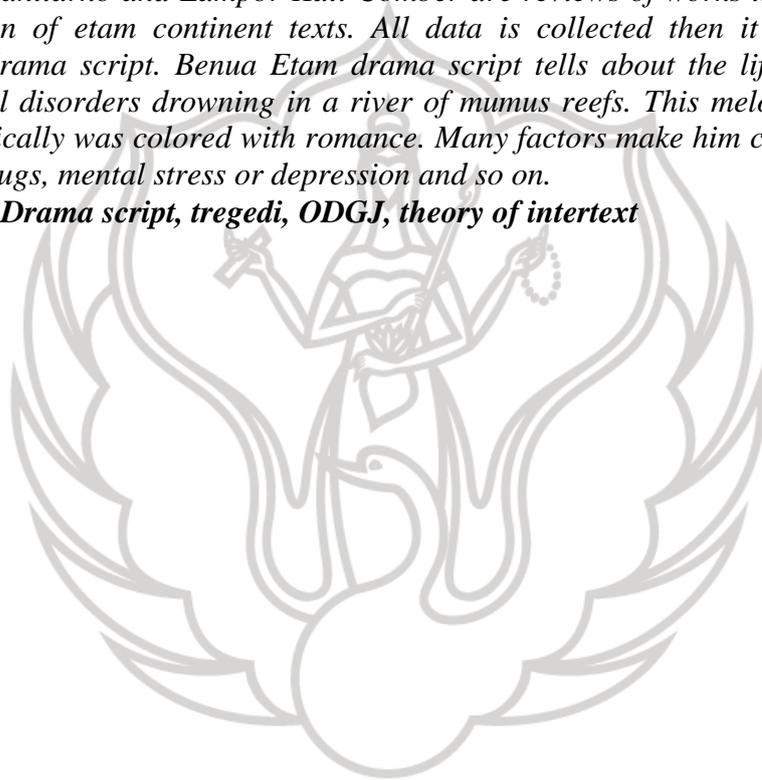
**THE CREATION OF BENUA ETAM DRAMA CONTINENTAL
MANAGEMENT BASED ON PHENOMENON OF THE LOSING PEOPLE
IN THE RIVER OF KARANG MUMUS SAMARINDA, KALIMANTAN
TIMUR**

By: Ambar Widya Ningsih

ABSTRACT

Creation of the Benua Etam drama script is a script originating from real events, where the phenomenon of missing people in the Karang Mumus river often occurs. The source text comes from electronic media. Then from the source text it is inter-text so that it becomes a new text. The stages taken in the creation of the drama script Benua etam are direct observation, namely direct observation of the place and conducting interviews with various sources. Manuscripts such as RSJ by Nano Riantiarno and Lampor Kali Comber are reviews of works that inspired the creation of etam continent texts. All data is collected then it becomes a complete drama script. Benua Etam drama script tells about the life of people with mental disorders drowning in a river of mumus reefs. This melodrama that ended tragically was colored with romance. Many factors make him crazy, one of which is drugs, mental stress or depression and so on.

Keywords: Drama script, tregedi, ODGJ, theory of intertext



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambar Widya Ningsih

Alamat : Jalan Soekarno Hatta km2, Gg Perintis No 12

No. Telepon : 082133809297

Email : ambarwidya08@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa dalam laporan dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Benua Etam* Berdasarkan Fenomena Orang Hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda Kalimantan Timur adalah karya yang di tulis sendiri dan bukan jiplakan. Diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang di tulis dalam laporan penulis, telah di cantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Januari 2021



Ambar Widya Ningsih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra adalah struktur yang berarti. Yang dimaksudkan adalah bahwa penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia. Dalam hal ini penciptaan karya sastra sama dengan penciptaan hal-hal lainnya, seperti membangun jembatan, membangun rumah, memilih dalam pemilihan umum, dan sebagainya. Karena sifatnya yang demikian, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari subyek penciptanya (Faruk, 2012 : 90).

Drama termasuk salah satu jenis sastra. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Harymawan, 1993 : 1). Drama bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat lewat sebuah cerita. Pesan dari cerita tersebut untuk merefleksikan sebuah fenomena.

Naskah drama menjadi media bagi semua kalangan pegiat drama untuk mengetahui cerita yang akan di sampaikan. Naskah drama menjadi media para seniman dan sutradara untuk menyuarakan fenomena, isu atau masalah tertentu seperti isu HAM, lingkungan, hewan langka, pabrik, hutan, tambang, dll.

Kalimantan Timur (Kaltim) salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa. Sejak tahun 1990 hingga saat ini, Kaltim bergantung pada sektor ekonomi berbasis sumber daya tak terbarukan seperti

kayu, batu bara, kelapa sawit, minyak dan gas. Pertumbuhan ekonomi Kaltim bila dilihat tahun belakang ini yakni tahun 2008 sampai 2012 sempat mengalami pertumbuhan yang tinggi akibat banyaknya industri tambang batubara. Bahkan, provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi se-Indonesia (Yovanda. 2018).

Kota Samarinda salah satunya menjadi padat penduduk, kawasan dataran rendah di pesisir timur pulau Kalimantan (Sarip, 2020 :14). Hidup di kota penuh dinamika. Samarinda menghadapi persoalan karena menjadi daerah terbanyak yang terdapat masalah sosial dan kesehatan mental yakni pada ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa. Tuntutan gaya hidup masyarakat sekarang mendukung peningkatan jumlah kasus gangguan jiwa. Data Riskesdas Kaltim 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 9,58% dari jumlah sasaran 2.837 orang dengan gangguan jiwa di Samarinda. Sedangkan pada tahun 2019 menurut Dinas Kesehatan Samarinda data orang dengan gangguan jiwa berat sebanyak 924 orang dari 924 sasaran orang dengan gangguan jiwa. Itu berarti menandakan pada tahun 2019 mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya.

Pada sebuah kesempatan mewawancarai Alif Sarjana Psikolog mengatakan bahwa banyak kasus dimana orang dengan gangguan waham seperti mendapat bisikan. Biasanya hal itu karena penderita menuntut pengakuan pada orang sekitar.

Menurut Dedy Wahyudi, (8 September 2019) sebagai perawat pelaksana di RSJ Atma Husada Samarinda mengatakan kasus gangguan jiwa di Samarinda banyak disebabkan oleh narkoba, minuman keras, obat-obatan terlarang. Dedy

menambahkan “Karena penyebaran yang sangat mudah menjadi kendala untuk menghentikan penyebarannya. Kalimantan sebagai penghasil devisa untuk kebutuhan uang tidak ada masalah. Banyak tambang dan perusahaan besar jadi orang dominan memakai uang berlebih arahnya ke narkoba.”

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Istilah narkoba mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi para penggunanya. Efek narkoba itu sangat banyak sekali, beberapa diantaranya adalah orang yang menggunakan narkoba dapat kecanduan atau ketagihan. Penyalahgunaan narkoba yang sudah sampai pada level kronis dapat mengakibatkan perubahan jangka panjang dalam selsel otak, yang mendorong terjadinya paranoia, depresi, agresif dan halusinasi. Dampak negatif tersebut sudah pasti membawa kerugian yang sangat buruk efeknya untuk kesehatan mental/psikologis, fisik, sosial dan lain-lain (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Pada sebuah fenomena ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa yang nekat menceburkan diri ke Sungai Karang Mumus, setelah tenggelam orang dengan gangguan jiwa tersebut tidak pernah muncul ke permukaan. Banyak orang sekitar Sungai Karang Mumus mengatakan bahwa ODGJ itu hilang karena ulahnya sendiri. Salah satu keluarganya mengatakan sebelum gila ia selalu meminum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang (Tribun Kaltim).

Dedi menambahkan, untuk menjaga privasi keluarga yang ditinggalkan saya berharap untuk tidak di sebutkan namanya. Mungkin cukup inisial saja. ODGJ itu

tinggal bersama ibunya dan meninggalkan anak istri di Jawa saat berada di rumah sakit ini, ia sering berusaha melarikan diri.

Melihat fenomena tersebut yang terjadi di Sungai Karang Mumus, keberadaan Sungai Karang Mumus tak terlepas dari perkembangan kota Samarinda. Sungai Karang Mumus merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di bantaran anak Sungai Mahakam tersebut. Tradisi lisan mengungkapkan Karamumus berasal dari dua kata, “karam” dan “lumus”. Karam artinya tenggelam. Lumus artinya habis atau lenyap. Boleh jadi asal usulnya dari peristiwa perahu, jukung atau kapal yang tenggelam di sungai ini. Bisa juga dari peristiwa korban jiwa tenggelam dan hilangnya jenazah tanpa diketemukan (Sarip, 2020).

Berdasarkan persoalan di atas, memunculkan ide untuk membuat naskah *Benua Etam* yang dalam bahasa Kutai berarti kampung kita. *Benua Etam* mengangkat fenomena orang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda, Kaltim.

Naskah *Benua Etam* bercerita tentang seorang tokoh bernama Bagio yang bekerja di perusahaan kayu. Ia mendapat gaji yang cukup tinggi, selain menafkahi keluarganya di Jawa ia juga kerap kali membelanjakan hasil kerjanya dengan membeli narkoba, lalu memakainya. Cukup lama ia bersenang-senang dengan barang haram tersebut, dan menuai kejayaan dengan mengedar narkoba. Ia sampai membeli motor. Hingga akhirnya ia dipergoki oleh polisi dan di penjara, tentu saja ia dipecat dari pekerjaannya. Bagio kalang kabut, ia tidak tau lagi harus dengan cara apa lagi ia akan menafkahi keluarganya. Sampai akhirnya Bagio mengalami

depresi yang berat. Tabungannya yang tinggal sedikit justru digunakan untuk meminum minuman keras.

Hal tersebut membuat masyarakat sekitar resah. Apalagi masyarakat setempat mengetahui jika Bagio merupakan pendatang. Sering kali warga sekitar menegurnya tetapi tidak ia hiraukan. Malah ia ajak berkelahi. Warga sekitar sering mengingatkan, jika sungai itu berbahaya bagi pembuat onar. Banyak orang hilang tanpa sebab di sungai itu. Masyarakat setempat menganggap jika itu ada kaitannya dengan kemarahan leluhur atau tempat yang mereka tinggali.

Tidak lama berselang Bagio mengalami gangguan jiwa. Ia seperti sering di hantui oleh sosok yg menyuruhnya menuju Sungai Karang Mumus. Berkali-kali Bagio kabur dari rumah sakit jiwa. Sampai akhirnya ia menceburkan diri ke sungai tanpa muncul ke permukaan kembali lalu ia dinyatakan hilang di Sungai Karang Mumus.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan memperhatikan latar belakang, maka dapat di ambil rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan naskah drama *Benua Etam* berdasarkan fenomena ODGJ yang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda.
2. Bagaimana mengembangkan potensi cerita pada fenomena ODGJ yang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda melalui penciptaan naskah drama.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas, tujuan yang diharapkan sebagai berikut :

1. Untuk menambah khasanah naskah drama berlatar fenomena ODGJ yang hilang di Sungai Karang Mumus Samarinda.
2. Untuk mengembangkan potensi cerita pada fenomena ODGJ yang hilang dengan menciptakan naskah drama *Benua Etam*.

D. Tinjauan Karya

a. Naskah *RSJ*

Naskah *RSJ* karya Nano Riantiarno mengisahkan tentang seorang dokter baru bernama Rogusta di sebuah rumah sakit jiwa yang telah beroperasi selama kurang lebih 27 tahun dengan menerapkan model-model terapi yang sangat tidak manusiawi. Dia berusaha mencegah perlakuan yang menimbulkan rasa takut, yang justru membuat pasien tidak stabil dan mengalami kegilaan yang semakin lengkap. Akan tetapi, Profesor Dr. Sidarita, sang Direktur RSJ curiga dan merasa kekuasaannya sedang terancam oleh kritikan dr. Rogusta. Dua asisten senior Sidarita, dr. Murdiwan dan dr. Tunggul, juga merasa disaingi oleh Rogusta, lantas mereka merancang siasat agar Rogusta tersingkir.

Dalam lakon ini juga disebutkan cerita tentang kekuasaan dan fenomena sakit jiwa yang dikondisikan. Juga cerita tentang Nyonya Masinah, pemilik yayasan rumah sakit jiwa dan kisah perlawanan Rogusta menghadapi sistem rumah sakit jiwa yang sudah sangat mapan dan tertata. Suasana rumah sakit jiwa

pada naskah *RSJ* dengan segala hiruk pikuknya telah menginspirasi terciptanya naskah drama *Benua Etam*. Naskah drama *Benua Etam* juga menggambarkan orang dengan gangguan jiwa sebagai tokoh utamanya. Pada naskah *RSJ*, pasien mengalami kegilaan yang sangat lengkap, kolerasi terhadap naskah drama *Benua Etam* yaitu tokoh utama orang dengan gangguan jiwa juga mengalami kegilaan yang lengkap, dan juga janggal akan ketakutan yg ia alami.

b. Naskah *Lampor Kali Comber*

Naskah *Lampor Kali Comber* karya Raudal Tanjung Banua transformasi cerpen Joni Aryadinata mengisahkan tentang sebuah keluarga yang tinggal di sebuah kampung di tepi kali yang kumuh. Tinggal di pinggiran kali membuat mereka bertahan hidup dengan menjadi pengepul rongsokan. Sebuah naskah mengangkat potret kehidupan kaum marginal yang cenderung mengalami berbagai konflik-konflik yang selalu mewarnai kehidupan. Sebuah masyarakat yang memiliki kehidupan sendiri, dunia masyarakat pinggiran yang penuh dengan trik dan intrik dalam mempertahankan kehidupan masing-masing. Kolerasi antara naskah *Lampor Kali Comber* dengan proses penciptaan naskah drama ialah sama-sama mengangkat kehidupan masyarakat pinggiran dalam mempertahankan kerasnya hidup menjadi masyarakat pendatang di pinggiran kali.

c. Film Dokumenter *Cerita Dibalik Sungai Karang Mumus*

Film Dokumenter *Cerita Dibalik Sungai Karang Mumus* merupakan film dokumenter karya Andre Setiawan Mahasiswa ISBI Kalimantan Timur.

Film ini menceritakan tentang Sungai Karang Mumus tempo dulu yang terkenal sebagai anak Sungai Mahakam dengan segala keasriannya. Udang dan ikan melimpah ruah sehingga dengan mudah di tangkap dengan tangan. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 1960an sampai dengan 1970an. Kapal-kapal industri mulai berdatangan dengan mengangkut banyak kayu. Hal itu yang membuat Samarinda menjadi tujuan urbanisasi dari masyarakat luar pulau. Mereka tinggal di bantaran sungai sampai ke kota. Hingga semakin padat pula penduduk di Samarinda. Sampai pada akhirnya Sungai Karang Mumus menjadi parit atau tempat pembuangan limbah dan sampah terbesar di Samarinda, Sungai Karang Mumus tak lagi jernih.

Pada film dokumenter juga mewawancarai narasumber yang menceritakan tentang mitos setempat. Dimana Sungai Karang Mumus mempunyai kerajaan buaya yg selalu meminta tumbal dan marah jika sungai itu dikotori oleh ulah manusia. Maka tak heran jika Sungai Karang Mumus selalu memakan korban.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penciptaan naskah drama adalah teori interteks. Teeuw (1984 : 113) menjelaskan, menurut Julia Kristeva prinsip intertekstualitas atau hubungan antar teks berarti bahwa setiap teks sastra di baca dan harus di baca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Dalam arti bahwa pencipta dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Di dalam bukunya Teeuw juga memberikan kutipan Julia Kristeva

dengan penjelasan Culler. Culler mengatakan setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan. Setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya hanya di baca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itu dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Hypogram berhubungan dengan teks secara keseluruhan, sebagai kompleks tematik. *Hypogram* juga berkaitan dengan kata demi kata, kelompok kata, kutipan. *Hypogram* adalah *cliché*, suatu sumber yang semula merupakan dugaan, belum jelas, tetapi menjadi nyata, masuk ke dalam keterpahaman pembaca, sesudah direproduksi menjadi gambar yang sesungguhnya. Dengan singkat, interteks memungkinkan pembaca untuk menghubungkan setiap teks yang dibaca dengan setiap teks diluarnya (Ratna, 2011 : 132).

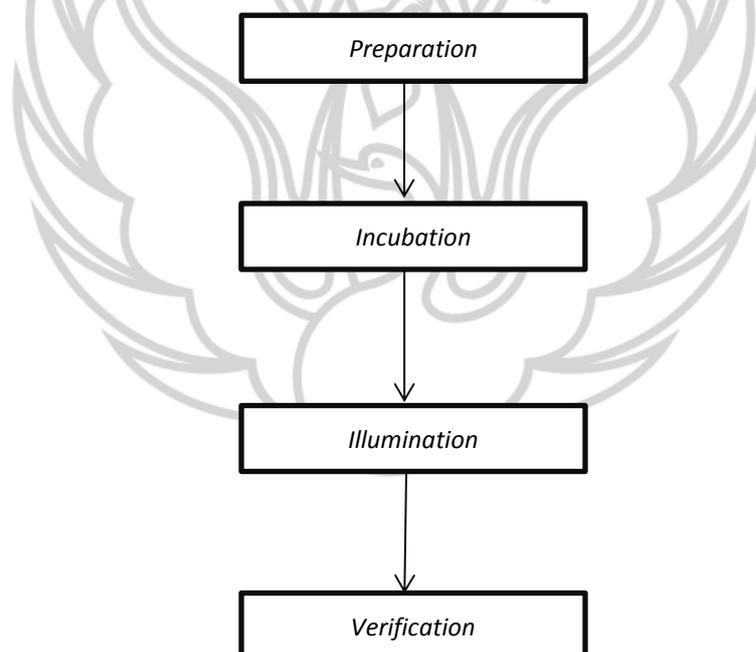
Peneliti kemudian juga mengatakan bahwa teks sastra tidak hanya berhubungan dengan satu teks yang lain, melainkan dengan berbagai teks sehingga membentuk semacam mozaik teks-teks. Dalam mengolah teks itu, pengarang, menurut peneliti, dapat mengikuti gagasan-gagasan dan konsep estetikanya sendiri (Faruk, 2012 : 51).

Dengan demikian teori interteks adalah sebuah teori yang menciptakan perubahan pada teks sumber. Jika tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri, berarti ada elemen-elemen teks sumber yang diciptakan dengan cara diubah. Tentunya dengan tidak menghilangkan esensi teks sumbernya. Naskah drama yang akan penulis ciptakan merupakan sebuah kontruksi baru dari teks sumber,

dimana hasil dari rekontruksi sumber-sumber yang ada sehingga melahirkan naskah drama yang diciptakan.

F. Metode penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang ditempuh untuk membuat naskah drama dan tahapan yang akan ditempuh untuk menciptakan naskah drama dengan menggunakan metode yang di kemukakan oleh Wallas dalam buku Psikologi Seni karya Irma damajanti, yang terbagi melalui empat tahapan yaitu, *Preparation*, *Incubation*, *Illumination* dan *Verification* (Damajanti, Irma, 2016 : 23). Dapat di lihat melalui tabel dan penjelasan berikut.



Gambar 1. Tabel penciptaan naskah drama *Benua Etam* berdasarkan tahapan proses kreatif oleh Graham Wallas.

a. Tahap *Preparation* (Tahap Persiapan atau Masukan).

Tahap *Preparation* atau tahap persiapan yang menjadi awalan dalam metode penciptaan naskah drama *Benua Etam* meliputi tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi atau data melalui riset yang terbagi ke dalam metode observasi lapangan dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang akan di kaji, kemudian dilanjutkan dengan tahap wawancara, yaitu menghadirkan narasumber yang mampu memberikan informasi mengenai objek.

b. *Incubation* (Tahap Pengeraman)

Tahap kedua yaitu tahap *Incubation* atau tahap pengeraman. Pada tahap ini di harapkan timbulnya inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru yang timbul dalam keadaan ketidak sadaran secara penuh. Tahapan ini penulis mulai mendeskripsikan hasil riset yang di dapat. Penulis mulai mendapatkan gambaran, mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena yang menjadi objek penelitian, sehingga penulis lebih mudah dalam mengembangkan menjadi sebuah ide atau suatu gagasan.

c. *Illumination* (Tahap Ilham, Inspirasi).

Tahap ketiga yaitu *Illumination* atau tahap inspirasi meliputi tahap dimana timbulnya *insight*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya gagasan baru. Pada tahap ini tinjauan karya sangat di perlukan, sebagai tolak ukur karya, menjadikan

karya penulis berbeda dengan karya sebelumnya. Sehingga wawasan penulis lebih luas dan menghasilkan kreasi baru pada sebuah karya.

d. Verification (Tahap Pembuktian atau Pengujian).

Tahap terakhir yaitu tahap pengujian, ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Karya harus di ikuti dengan pemikiran yang logis, sehingga perlu adanya pemikiran yang selektif. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas dari hasil riset yang telah di lakukan.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan naskah drama sebagai berikut :

1. BAB I pendahuluan memaparkan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.
2. BAB II menguraikan teks sumber dengan memaparkan kehidupan sosial masyarakat Sungai Karang Mumus dan kondisi Rumah Sakit Jiwa Atma Husada sebagai konsep dasar penciptaan naskah drama *Benua Etam*.
3. BAB III proses penciptaan naskah dan menjabarkan tahap-tahapan penciptaan dalam penciptaan naskah drama.
4. BAB IV memuat kesimpulan dan saran, memberikan kesimpulan terhadap proses penciptaan naskah drama *Benua Etam*.